

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang menempatkan penelitian dalam kaitannya dengan pengalaman sehari-hari dalam memahami realitas. Stake (Yazan, 2015, p. 137) percaya bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi bukan penemuan. Realitas bukanlah informasi tunggal dan memiliki banyak perspektif, oleh karena itu inti penelitian ini dilihat dari perspektif bagaimana realitas dikonstruksi melalui interaksi individu dalam kehidupan sosial (Yazan, 2015, p. 138). Realitas bukanlah entitas objektif melainkan kumpulan interpretasi.

Dalam bukunya, Stake (1995, p. 100-102) berpendapat dalam bukunya bahwa penelitian konstruktivis bertujuan untuk menjustifikasi deskripsi yang ada melalui interpretasi baru. Karena itu, peneliti tidak mengutamakan generalisasi dan kesimpulan penelitian, tetapi sudut pandang ini mendorong pembaca untuk menginterpretasikan sendiri temuan dari penelitian yang dilakukan.

Paradigma konstruktivis mendefinisikan penelitian sebagai kumpulan interpretasi yang membentuk kesatuan realitas atau pengetahuan yang dikonstruksikan dalam penelitian (Yazan, 2015, p. 138). Hal ini sesuai dengan penelitian “Jurnalisme Komik” (studi kasus: Joe Sacco)”, yang menghadirkan realitas fenomena jurnalisme komik sebagai informasi yang dikonstruksi, yang mengarah pada interpretasi yang berbeda dari informasi yang dikonstruksi serta interpretasi yang berbeda oleh kelompok yang berbeda. Di sisi lain, paradigma konstruktivisme membantu bagi peneliti untuk lebih percaya diri pada makna dari fenomena yang dilihat dan yang akan diteliti oleh peneliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif. Pendekatan ini mengkaji keragaman yang akan diteliti dan kompleksitas kasus yang tunggal/individu untuk memahami bagaimana kasus tersebut diterapkan sebagai realitas atau situasi penting (Yazan, 2015, p. 137). Mulyana (2010, p. 156) secara tegas menyatakan bahwa tujuan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang otentik tentang pengalaman masyarakat, apa yang dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Mulyana (2010, p. 156) mengatakan bahwa alih-alih metode yang "kaku" dan "sepihak" (eksperimen dan survei), observasi partisipan dan wawancara yang mendalam mengenai sebuah kasus (dengan pertanyaan terbuka) adalah metode yang memungkinkan untuk ini. Dirancang oleh para peneliti (positivis). Oleh karena itu, salah satu ciri penelitian kualitatif adalah tidak adanya hipotesis khusus pada awal penelitian, hipotesis dibuat pada tahap penelitian setelah diuji dengan informasi yang akan diperoleh peneliti selama penelitian dilakukan.

Dalam mengkaji jurnalisme komik sebagai kasus utama, pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk menjelaskan fenomena ini secara menyeluruh sebagai berita untuk produk jurnalistik yang saat ini dipraktikkan oleh media dan jurnalis dari seluruh media massa yang ada. Peneliti juga menggunakan jenis penelitian deskriptif. Seperti yang telah dijelaskan (Sugiono, 2012, p. 29), fungsi dari tipe deskriptif adalah memberikan gambaran dan deskripsi tentang objek atau subjek penelitian, tanpa membuat kesimpulan umum. Hasilnya dipublikasikan sedemikian rupa dan sebagai deskripsi rinci tentang fenomena sosial yang ada.

Jenis penelitian deskriptif ini mendukung bagi peneliti untuk melakukan penelitian jurnalistik komik (studi kasus: Joe Sacco). Subjek jurnalisme komik di Indonesia terus dianggap sebagai bentuk jurnalisme yang baru dan membutuhkan penjelasan berupa data-data informasi pendukung berdasarkan Joe Sacco sebagai pelopor jurnalisme komik.

3.3 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode studi kasus Robert E. Stake karena cocok untuk mendukung penelitian ini, dan bahkan di bawah paradigma konstruktivis, studi kasus dapat memperjelas deskripsi dan interpretasi (Stake, 1995, p. 102). Dari perspektif Stake, konstruktivisme dan eksistensialisme (*non-determinisme*) harus menjadi epistemologi yang memandu dan menginformasikan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, karena sebagian besar penelitian kualitatif kontemporer mengklaim bahwa pengetahuan dibangun, bukan ditemukan (Yazan, 2015, p. 137). Minat (Yazan, 2015, p. 137) berpendapat bahwa peneliti studi kasus harus terlibat dengan pengalaman pembaca tergantung pada pandangan mereka tentang pengetahuan dan realitas. Dengan demikian, peneliti memposisikan diri sebagai penafsir dan pengumpul interpretasi, memaksa peneliti untuk melaporkan konstruksi realitas atau informasi yang dikumpulkan melalui penelitian.

Robert E. Stake dalam (Yazan, 2015, p.139) menyebutkan empat karakteristik studi kasus kualitatif, antara lain holistik, empiris, interpretatif (penafsiran) dan empatik. Holistik berarti bahwa peneliti harus mempertimbangkan hubungan antara fenomena dan konteksnya. Empiris artinya peneliti mendasarkan penelitiannya pada pengamatannya di lapangan. Penafsiran bahwa peneliti mempercayai institusi mereka dan melihat penelitian sebagai interaksi antara subjek dan peneliti konsisten dengan epistemologi konstruktivis. Akhirnya, empati berarti bahwa peneliti mempertimbangkan dan mencerminkan pengalaman perwakilan subjek dalam perspektif emik (*native point of view*).

Yazan (2015, p.139) melihat konsep studi kasus yang diajukan oleh Stake sebagai hal yang spesifik, kompleks, namun bermanfaat. Selain itu, kajian ini sesuai dengan penelitian tentang program pembelajaran dan manusia. Stake juga menekankan bahwa karakteristik studi kasus tidak terlalu berorientasi pada disiplin ilmu tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai metode. Dengan kata

lain, menurut Stake, studi kasus lebih menekankan pada pemahaman kasus yang disorot dari pada proses di balik kasus tersebut.

Desain studi kasus Stake menekankan fleksibilitas. Dalam desainnya, Stake menetapkan gagasan "fokus progresif" dari Parlett dan Hamilton (1972). Ide ini didasarkan pada asumsi bahwa jalannya penelitian dapat dijelaskan terlebih dahulu. Dalam buku mereka Stake (Yazan, 2015, p. 141), Parlett dan Hamilton mengutip pernyataan bahwa seiring kemajuan penelitian, tahapan mengalami transisi yang mengarahkan peneliti ke area masalah yang semakin jelas dan terdefinisi ulang.

Stake's obvious flexibility in terms of case study design stems from his adoption of the notion of "progressive focusing" which Parlett and Hamilton (1972) first put forward. This notion builds upon the assumption that "the course of the study cannot be charted in advance" (cited in Stake, 1998, p.22), which Yin would definitely oppose. Parlett and Hamilton comment that "The transition from stage to stage, as the investigation unfolds, occurs as the problem areas become progressively clarified and redefined" (cited in Stake, 1998, p.22) dalam (Yazan, 2015, p.141).

Fleksibilitas dalam merencanakan studi kasus yang menarik merupakan keuntungan bagi peneliti pemula, namun fleksibilitas dalam konteks ini juga membutuhkan persiapan yang matang melalui pembuatan kasus-kasus kunci dan jadwal yang terperinci. Jika peneliti tidak mempersiapkan dua hal tersebut, maka penelitian akan mengalami masalah karena akan terjebak dalam pengetahuan yang ada (Yazan, 2015, p. 141).

Menurut Stake (1995, p. 3-7), studi kasus dibagi menjadi dua jenis, yaitu studi kasus instrumentasi dan studi kasus intrinsik. Keduanya memiliki pengertian dan penerapan penelitian yang berbeda. Dalam hal ini studi kasus instrumental mencoba memahami mengapa kasus yang diteliti dapat terjadi. Studi kasus instrumental ini mengkaji dampak regulasi serta proses penyampaian informasi. Berbeda dengan studi kasus natural yang membutuhkan studi kasus. Dalam hal ini, pembelajaran kasus terjadi karena merupakan masalah umum yang saling berkaitan.

Stake dalam (Denzin & Lincoln, 2005, p. 445-446) mengusulkan tiga jenis studi kasus, yaitu studi kasus internal, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif:

1. Studi Kasus Intrinsik (*Intrinsic Case Study*)

Penelitian ini digunakan ketika peneliti ingin memahami kasus. Kasus tidak digunakan terutama untuk mewakili kasus atau menggambarkan sifat dari suatu masalah. Studi kasus internal disiapkan dengan perhatian khusus pada kasus-kasus yang disorot. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk membangun teori atau konstruksi abstrak, atau untuk menggeneralisasikan fenomena umum.

2. Studi Kasus Instrumental (*Instrumental Case Study*)

Dalam studi kasus instrumental, sebuah kasus memainkan peran pendukung yang memfasilitasi pemahaman peneliti dan melengkapi perspektif peneliti tentang masalah yang diteliti. Studi kasus instrumental ini terpisah dari konsep atau pengertian yang korelasinya sedang dipelajari dalam kaitannya dengan kasus atau masalah. Tujuan akhir dari penelitian ini bukan untuk memahami situasi tertentu, tetapi untuk memberikan wawasan dan membantu mengembangkan teori yang dipelajari.

3. Studi Kasus Kolektif (*Collective Case Study*)

Studi kasus kolektif juga disebut sebagai *multiple case study*. Studi kasus ini digunakan apabila beberapa kasus dapat dipelajari secara bersama-sama untuk mempelajari suatu fenomena, populasi dan/atau kondisi umum. Studi ini merupakan studi tindak lanjut kasus instrumental dengan beberapa kasus individu yang dapat

menyebabkan beberapa karakteristik umum. Kasus-kasus yang digunakan dalam penelitian studi kelompok cenderung memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan pembentukan teori.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus intrinsik, hal ini dimaksud bahwa komik journalism dijabarkan sesuai pokok persoalan yang ditemukan serta konsep yang dapat menjelaskan. Studi kasus menjadi pisau untuk membedah komik journalism sebagai kasus yang kompleks dari adanya beragam perspektif. Analisis mengenai komik journalism ini dimaksud untuk menemukan esensi, manfaat, dan nilai dengan lebih spesifik. Komik Journalism menjadi kasus yang perlu diteliti untuk mengetahui apakah kehadirannya tak hanya sekadar sebuah karya namun perlu mengalami sebuah perubahan dalam dunia jurnalisme.

3.4 Subjek Penelitian

Spradley (1997) memberikan pendapat subjek penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian (dalam Nugrahani 2014, p.61). Sementara itu menurut Moleong (1990) subjek penelitian adalah orang-orang yang berhubungan langsung dengan latar belakang penelitian yang dapat digunakan peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (dalam Nugrahani 2014, p.62).

Oleh karena itu, Nugrhani menjelaskan bahwa diperlukan beberapa pertimbangan sebelum memilih topik penelitian. Pertimbangan berikut yang direncanakan:

1. Yang bersangkutan sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan bidang yang dikaji

2. Yang bersangkutan terlibat aktif dalam bidang tersebut
3. Yang bersangkutan memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi demi kepentingan penelitian yang dikaji

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian sebanyak satu orang yang berhubungan langsung dalam proses pembuatan komik jurnalistik yaitu Joe Sacco yang terdapat di *platform YouTube* untuk melengkapi data yang digunakan peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan metode studi kasus pancang meliputi observasi, wawancara dan penelitian dokumenter (Yazan, 2015, p. 16). Dalam bukunya yang dikutip oleh (Yazan, 2015, p. 143), Stake menyarankan peneliti untuk mengidentifikasi apa yang mengarah pada pemahaman yang bermakna, mengidentifikasi dengan baik sumber informasi, dan secara sadar dan tidak sadar menguji kebenaran dan kekokohan interpretasi hasil. adalah Stake juga menekankan bahwa peneliti membutuhkan keterampilan untuk melakukan penelitian kualitatif

Meskipun desain studi kasus Stake tidak terstruktur dan sedetail protokol desain studi kasus Yin, seperti dikutip dalam (Yazan, 2015, p. 143), namun Steak menyarankan protokol pembuatan rencana pengumpulan data yang mencakup mis. daftar pertanyaan penelitian yang dapat membantu peneliti mengidentifikasi kasus, sumber data, komitmen waktu, dan biaya. Dalam hal ini, Stake tidak memberikan instruksi yang mendetail dan memadai untuk pembuatan dan implementasi rencana pengumpulan data. Dalam hal alat pengumpulan data, Stake menyarankan observasi, wawancara dan review dokumen penelitian studi kasus kualitatif (Yazan, 2015, p. 143).

However, the questions about this well-meaning plan is “when do researchers have to have this plan prepared to be implemented?” For Stake does not determine an exact point to start gathering data from the cas. Besides, Stake suggest the use

observation, interview, and document review in qualitative case study research (Yazan, 2015, p.143).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian studi pada dokumenter. Penelitian pada dokumen bertujuan untuk mengumpulkan persepsi yang berbeda dan mencari kebenaran melalui interpretasi yang berbeda dengan memilih sumber yang dapat dipercaya (Yazan, 2015, p.141). Istilah sensitivitas dan skeptisisme diperluas dan dikumpulkan melalui penelitian dokumen.

Penelitian pada dokumenter dapat dilakukan melalui analisis otobiografi, memory, buku harian, surat pribadi, catatan pengadilan, laporan surat kabar, artikel majalah, brosur, buletin, dan foto (Mulyana, 2010, p. 195). Peneliti ini mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti komik jurnalistik Joe Sacco dan wawancara Joe Sacco yang terdapat di *platform YouTube* untuk melengkapi data yang digunakan peneliti.

3.6 Keabsahan Data

Teknik triangulasi digunakan untuk memverifikasi keakuratan data dalam penelitian ini. Stake (1995, p. 107-108) menjelaskan bahwa triangulasi data merupakan masalah disipliner, sekaligus protokol untuk mendapatkan akurasi data dan penjelasan alternatif dari perspektif yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memperjelas makna dan untuk mengontrol observasi dan interpretasi. Dalam keterangannya, Stake menjelaskan bahwa untuk mengkategorikan data penelitian, peneliti memerlukan beberapa protokol yang disebut triangulasi.

Terkait validasi data, Stake dalam (Yazan 2015, p. 147) menekankan pada nilai akurasi, penjelasan alternatif dan rigor. Stake menekankan bahwa langkah ini membutuhkan protokol yang tidak hanya mengandalkan intuisi dan niat baik untuk melakukan hal yang benar. Ini menunjukkan bahwa Stake mengabaikan perspektif intuitif dan impresionistiknya saat memvalidasi data. Stake juga menambahkan bahwa kewajiban etis mengharuskan peneliti kualitatif untuk meminimalkan bias dan kesalahpahaman pada data.

Stake (1995) dalam (Yazan 2015, p. 147) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan informasi yang meningkatkan kepercayaan terhadap suatu

interpretasi, peneliti harus menunjukkan kesamaan klaim, misalnya menggunakan beberapa protokol triangulasi. Proses triangulasi digambarkan sebagai protokol yang tidak hanya mengandalkan intuisi dan bertujuan untuk memperbaiki kesalahan ketika ditemukan. Triangulasi membantu peneliti memeriksa keakuratan data dengan memeriksa dan membandingkan data untuk meminimalkan kesalahan dalam interpretasi data. Stake menawarkan empat strategi untuk triangulasi data, termasuk:

1. Triangulasi Sumber Data

Pada tahap ini kita melihat bagaimana fenomena itu terjadi dan membandingkan serta memverifikasi informasi atau informasi yang berbeda.

2. Triangulasi Peneliti

Protokol ini menggunakan peneliti yang berbeda, sehingga ada peneliti lain yang mempelajari masalah/topik yang sama. Hal ini dilakukan karena memungkinkan terjadinya perbedaan hasil karena faktor penelitian yang berbeda.

3. Triangulasi Teori

Hal ini menekankan penggunaan teori dalam hubungannya dengan hasil penelitian sehingga analisis yang lebih dalam dapat didasarkan pada teori yang koheren.

4. Triangulasi Metode

Protokol ini memandu pengumpulan data dengan menggunakan metode yang berbeda dalam melakukan penelitian, hal ini bertujuan untuk memberikan validitas data yang sebesar-besarnya. Triangulasi ini memeriksa metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dan juga membandingkan apakah metode yang digunakan mampu menyediakan data sebanyak mungkin untuk pembangkitan hasil studi (Stake, 1995, p. 112-114).

3.7 Teknik Analisis Data

Stake (1995) dalam (Yazan, 2015, p. 144-145) mendefinisikan analisis untuk “*a matter of giving to first impressions as well as to final compilations*”, yang berarti pemberian pada makna kesan pertama serta kompilasi akhir. Dalam pandangan Stake, analisis ini pada dasarnya berarti “*analysis essentially means taking our impressions, our observations apart*”. Teknik analisis data

yang diutarakan oleh Stake memberikan prioritas kepada intuisi dan kesan, alih-alih untuk panduan protokol, sehingga protokol analisis data lebih mengarah kepada alat bantu para peneliti untuk menarik pengetahuan secara sistematis dan mengurangi kesalahan persepsi.

Mengenai analisis data, Stake (1995) dalam (Yazan 2015, p. 145) menyarankan peneliti untuk mengumpulkan data dan menganalisis prosesnya pada saat yang bersamaan. Di sana. Tidak ada titik yang tepat dalam proses penelitian untuk memulai pengumpulan data. Selain itu, Stake menyoroti perbedaan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis data studi kasus. Stake berpendapat bahwa dalam fase analitis, kedua kecenderungan itu berbeda. Yazan (2015, p. 145) tidak setuju dengan argumen Yin yang berfokus pada kesamaan daripada perbedaan filosofis antara keduanya dan merekomendasikan protokol penelitian yang lebih ketat.

Stake dalam (Yazan, 2015, p. 145) menjelaskan dua tipe strategi analisis data, termasuk penautan kategoris dan interpretasi langsung. Dalam bukunya, Stake (1995) menunjukkan dua bentuk analisis data dan interpretasinya dalam studi kasus, yaitu:

1. Pengumpulan kategori (*Categorical Aggregation*)

Seorang peneliti mencari melalui kumpulan sampel data, berharap menemukan makna terkait dengan pertanyaan yang muncul. Menurut Stake (1995, p. 74), strategi ini dilakukan dengan membagi data yang dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam beberapa kategori, yang memudahkan peneliti untuk memahami data yang dikategorikan.

2. Interpretasi Langsung (*Direct Interpretation*)

Seorang peneliti studi kasus melihat sebuah contoh dan mengambil makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Ini adalah proses memisahkan informasi dan menyatukannya untuk membuatnya lebih bermakna.

Meskipun desain studi kasus yang dirancang oleh Stake menghadirkan teknik penemuan pola spesifik yang merupakan bagian penting dari keseluruhan strategi, Stake, sebagaimana dikutip dalam (Yazan, 2015, p. 145), mengakui bahwa strategi ini bukanlah cara yang tepat untuk menganalisis studi kasus, menambahkan bahwa setiap peneliti harus melalui pengalaman dan refleksi untuk menemukan bentuk analisis yang tepat untuk penelitian mereka.

Stake describes two strategic ways to analyze data: Categorical Aggregation and Direct Interpretation, which he presents as two general ways for finding the patterns which is an essential part of two general strategies. However, he recognizes that these strategies do not constitute research needs, through experience and reflection, to find the forms of analysis that work for him or her (Stake, 1995, p.77) dalam Yazan (2015, p.145).

Proses analisis data untuk penelitian ini dimulai dengan mendefinisikan ruang lingkup analisis jurnalisme komik berdasarkan karya Joe Sacco, setelah itu peneliti menemukan dan meneliti semua data yang dikumpulkan dari wawancara dan penelitian dokumenter. Oleh karena itu, peneliti harus mampu menilai bagaimana konsep yang aplikatif dan keterbatasan penelitian dapat dibuktikan.